

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media yang menjadi tayangan hiburan untuk para masyarakat yang sudah hadir sejak dulu bermula dari film bisu hingga menjadi berwarna, bersuara bahkan special effect. Pada perkembangannya film tidak hanya sekedar hiburan berdasarkan cerita fiksi atau non fiksi namun juga menjadi alat penyebaran propaganda berisi ideologi dari kelompok tertentu.

Film sebagai salah satu media yang digunakan memberikan peluang untuk mengantarkan pesan khusus kepada khalayak untuk memahami suatu hal yang menjadi fokus pesan politis. Film melalui karakteristik yang dimilikinya memiliki keunggulan sebagai sebuah media penyampaian pesan dan penanaman nilai, baik yang bersifat persuasif maupun propaganda. Media menyeleksi dan menginterpretasikan peristiwa, apa yang menjadi fokus dan apa yang dihilangkan, akan membantu membangun opini publik. Dengan kata lain media massa dalam hal ini film berperan untuk menciptakan stereotype atau penciptaan pandangan/opini yang bias dalam masyarakat.

Politik yang erat hubungannya dengan mempengaruhi orang lain untuk dapat memihak dan mengikuti kemauan pihak tertentu. Sarana yang digunakan untuk mengenalkan politik diantaranya melalui audio, visual, maupun audiovisual

seperti halnya media massa dan cetak. Dewasa ini perkembangan media massa semakin pesat. Media massa seperti televisi, drama teatrikal, film dan lain-lain. Pada umumnya media tersebut menjangkau semua kalangan masyarakat. Dengan jangkauannya yang luas, media massa memainkan peran yang sangat efektif dalam perpolitikan.

Film yang ditunjukan sebagai konsumsi masyarakat yang mengandung pesan yang sarat akan politik di masa lalu, akan mudah mencuat kembali saat ini jika persoalan tersebut diusung kembali sebagai cerminan sebuah negara. Tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang tidak ideal kemudian terjadi dalam perkembangan pemikiran masyarakat sebagai konsumen media elektronik tentang apa yang mereka saksikan dalam serangkaian cerita dalam film tersebut. Media elektronik khususnya televisi adalah media yang sedikit banyak menyumbangkan kondisi sosial masyarakat yang diserap masyarakat di berbagai tanyangannya. Karena keberadaan film yang telah meraih serangkaian penghargaan akan meraih rating tinggi dalam penayangannya di televisi.

Terkait dengan komunikasi politik yang dikemukakan oleh Nimmo bahwa politik adalah siapa memperoleh apa, kapan dan bagaimana, pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh, tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya. Dari semua pandangan itu ada kesepakatan bahwa politik mencakup sesuatu yang dilakukan orang, dan politik adalah kegiatan. Pesan politis kemudian disampaikan dalam serangkaian alur dalam sebuah film fenomenal yang dapat menjadi sorotan publik karena unsur politisnya. Pandangan publik atas realita yang sebenarnya

terjadi di masa lalu yang dituangkan dalam sekilas film layar lebar dapat berpotensi menimbulkan gejolak politik. Bermula dari asumsi masyarakat atas kekuatan tokoh utama dan peran serta negara lain. Asumsi tersebut berpengaruh pada pembuatan kebijakan negara-negara terkait dan respon sosial politik publik yang tak bersangkutan langsung namun ikut menikmati berita dan informasi dari film tersebut.

Dalam hal politis film propaganda memiliki peran penting. Dan Hollywood kembali mengeluarkan film yang sarat akan hal tersebut. *Argo* adalah sebuah film thriller Amerika Serikat yang disutradarai oleh Ben Affleck, yang diangkat dari kisah nyata, diperankan sendiri oleh Ben Affleck sebagai Tony Mendez, seorang agen CIA, memimpin penyelamatan enam diplomat di Teheran, Iran, selama terjadinya krisis sandera Iran 1979-1981. Dirilis di Amerika Utara pada tanggal 12 Oktober 2012 dan sukses secara kritis maupun komersial. Film ini mengadopsi sebuah film televisi pada 17 Mei 1981 berjudul *Escape from Iran: The Canadian Caper*, yang disutradarai oleh Lamont Johnson.

Argo menerima tujuh nominasi dalam Academy Awards ke-85, termasuk Film Terbaik, Skenario Adaptasi Terbaik (Chris Terio), serta Aktor Pendukung Terbaik (Alan Arkin), dan berhasil membawa pulang tiga Piala Oscar pada 2013, yakni untuk Film Terbaik, Penyuntingan Terbaik, dan Skenario Adaptasi Terbaik. *Argo* juga menerima lima nominasi dalam *Golden Globe* ke-70, dan berhasil

membawa pulang dua piala, yakni Film Drama Terbaik, dan Sutradara Terbaik. Serta meraih penghargaan di ajang *the Screen Actors Guild (SAG) Awards*.¹

Argo menceritakan tentang kasus 6 diplomat selaku staf di kedutaan besar Amerika di Teheran, Iran yang berusaha menyelamatkan dan melarikan diri dari kaum revolusioner Iran yang menyerang gedung kedutaan besar Amerika pada tahun 1979. Amerika kemudian mengirimkan agen CIA (*Central Intelligence Agency*), Tony Mendez. Dimana CIA adalah aktor lain yang ikut menentukan proses pembuatan kebijakan luar negeri. CIA memiliki wewenang untuk melakukan kegiatan mata-mata secara rahasia di luar negeri dan mengumpulkan data dari negara-negara asing dan melaporkan hasilnya kepada presiden maupun Kongres.² Dengan membawa korsa tersebut tak disangkal bahwa Amerika dengan serius menanggapi problem yang terjadi dalam film tersebut.

Kedatangannya ke Iran tak lain adalah untuk membawa 6 diplomat kembali setelah sekitar 3 bulan mendapat suaka di kediaman duta besar Kanada. Alih-alih pembuatan film (palsu) yang berlatar cerita luar angkasa dengan setting di Iran yang dikontrak oleh film *Hollywood*, Tony bertindak sebagai produser sedangkan 6 lainnya sebagai kru film. Halang rintang dalam upaya penyelamatan pun tak kunjung usai mulai dari pemerintah Amerika sendiri yang pesimis akan keberhasilan agennya dan revolusioner Iran yang selektif dalam mengintai target.

¹ Eko Hendrawan Sofyan, "*Argo*" Kian Mendekati Oscar, dalam <http://female.kompas.com/read/2013/01/28/18502096/quotargoquot.kian.mendekati.oscar>, diakses pada 22 Februari 2016

² Dr. Bambang Cipto, 2003, *Politik & Pemerintahan Amerika*, Lingkaran, Yogyakarta, hal. 207

Argo sebagai hasil dari industri film Hollywood bukan hanya sebagai film komersial namun juga non komersial. Dalam banyak hal perfilman Hollywood sukses secara komersial dan terus melanjutkan jejak kesuksesannya dengan memproduksi film-film fiksi. Dimana film fiksi lebih ringan dan mudah dipahami dibandingkan dengan film non fiksi. Kemudian dengan berkembangnya teknologi dan sarana yang menunjang film non fiksi mulai diproduksi yang diilhami dari kisah-kisah nyata dan sejarah.

Argo termasuk dalam kategori film *thriller* yang memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan para penontonya. Film dengan balutan heroik yang problematis berhasil membawa penonton memasuki alam dalam cerita. Pada dasarnya film ini termasuk dalam kategori film non fiksi. Namun seiring dengan majunya perindustrian film *hollywood* di Amerika Serikat, produksi film non fiksi bernuansa politis mulai berkembang selain sebagai komoditas. Berdasarkan respon masyarakat bahwa film *Argo* merupakan film propaganda yaitu ada maksud tentang bagaimana caranya menyampaikan sebuah pesan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat agar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam kasus ini sang sutradara ingin menampilkan sisi positif CIA yang menyelamatkan diplomat korban sandera Iran yang ketika itu berusaha melarikan diri.

Sebagai peraih oscar 2013 film ini terlalu dibuat-buat sehingga mendapat tanggapan negatif Kanada karena terkesan menutupi kontribusi masing-masing negara dalam pembebasan sandera yang sesungguhnya terjadi. Demi memastikan akurasi sejarah secara maksimal, Affleck berkonsultasi langsung dengan Tony

Mendez asli yang masih hidup. Dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas seberapa berpengaruhnya film *Argo* dalam dunia politik sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan.

Respon dari kemunculan film *Argo* terlihat ketika Kanada dan Iran menanggapi kemunculan film tersebut sebagai penyimpangan sejarah yang tidak bisa diterima begitu saja. Kanada menyayangkan ketidak terlibatannya yang sebenarnya mempengaruhi keberhasilan misi penyelamatan tersebut. Masyarakat Kanada sendiri memperingati peristiwa tersebut dengan penghormatan yang penuh namun tidak dengan Amerika, bahkan dalam film ini Amerika dianggap tidak menghormati Kanada.

Sedangkan Iran menyebut film yang disutradarai oleh Ben Affleck itu sebagai "iklan CIA" dan propaganda anti-Iran.³ Tanggapan tersebut sebagai respon Iran bahwa *Argo* sebagai film yang dinikmati masyarakat dunia merupakan film propaganda dengan maksud untuk menyebarkan citra buruk Iran dan meninggikan citra Amerika Serikat melalui CIA. Sehingga Iran berupaya merealisasikan tindakan balasan dengan sebuah karya seni film, naskah cerita dalam film tersebut telah disetujui oleh pusat kebudayaan Iran dan sedang menunggu anggaran untuk memulai pengambilan gambar. Film tersebut mengisahkan tentang 20 sandera Amerika yang diserahkan kepada Kedubes AS oleh Tentara Revolusioner Iran saat dimulainya revolusi Islam, film tersebut akan

³ Abdul Manan, *Iran Akan Tuntut Produser Film Argo*, dalam <https://dunia.tempo.co/read/news/2013/03/13/115466701/iran-akan-tuntut-produser-film-argo>, diakses pada 4 Maret 2016

menjadi jawaban bagi film yang menyimpang seperti *Argo*.⁴ Tanggapan politis juga ditampilkan Iran dengan serius dengan membawa pengacara asal Perancis untuk menyelesaikan masalah distorsi sejarah dan propaganda anti Iran ini ke meja internasional. Ini menunjukkan bahwa Iran secara keseluruhan terusik dengan beredarnya *Argo*.

B. Rumusan Masalah

Mengapa film *Argo* dianggap sebagai film propaganda?

C. Landasan Teoritik

Untuk memperdalam pemahaman dalam menganalisa kasus tersebut, maka diperlukan sejumlah teori-teori yang mendukung maksud dan tujuan dari kasus yang akan dianalisa. Adapun teori-teori tersebut berasal dari segala aspek yang mempengaruhi munculnya pemikiran dibuatnya film *Argo* serta implikasi yang kemudian ditimbulkan.

1. Teori strategi

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu pihak dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan.

⁴<http://www.pikiran-rakyat.com/showbiz/2013/01/16/219269/iran-bakal-buat-film-penyanderaan-diplomat-untuk-saingi-argo>, Diakses pada 20 Desember 2015

Gray (1999) berangkat dari Clausewitz dan Howard dalam artikelnya mengemukakan terdapat tujuh dimensi yang menjelaskan konsep strategi yang dipetakan ke dalam tiga kategori, yaitu pertama, dimensi strategi dalam kategori *People and Politics* yang terdiri dari orang/individu, masyarakat, materi dan mentalitas, politik dan etika. Kedua, dimensi strategi dalam kategori *Preparation for War* yang meliputi ekonomi dan logistik, organisasi, administrasi militer, informasi dan inteligensi, doktrin dan teori strategi, dan teknologi. Ketiga, dimensi strategi dalam kategori *War Proper* yang terdiri dari operasi militer, pimpinan (dalam politik dan militer), geografi, gesekan dan lawan. Dimensi-dimensi tersebut merupakan dimensi yang memiliki kontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan dari strategi. Dimensi tersebut pun terkadang saling mempengaruhi bahkan terdapat dimensi yang lebih fundamental dari dimensi lainnya.⁵

Untuk membahas kasus ini, pilihan yang tepat dalam konsep strategi sesuai dengan pembahasan di atas adalah *People and Politics* dan *Preparation for War*. Dalam kategori yang pertama dalam “*people and politics*” dimensi orang/individu adalah dimensi paling dasar dari strategis bagi para penstudi strategi, kemudian materi dan mentalitas yang digunakan sebagai instrumen. Selanjutnya adalah masyarakat di mana strategi disusun dan dilaksanakan oleh suatu konstitusi yang terdiri dari kumpulan masyarakat tertentu dan budaya sebagai konsep relevan serta isu metodologikal dalam strategi. Kemudian politik, jika dikaitkan strategi merupakan agen kebijakan, kebijakan tersebut kemudian

⁵ Sartika, T, *Teori Strategi*, UNAIR, 23 Maret, 2013, Indonesia. Diakses dalam http://sartika-t--fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-43771.html

merupakan hasil dari proses berkelanjutan dari proses politik dan strategi itu sendiri sebagai hasil dari proses pembuatan strategi. Selanjutnya etika yang merupakan sesuatu yang diabaikan dalam strategi pada saat tertentu, bukan berarti etika adalah sesuatu yang tidak dipentingkan dalam strategi.

Preparation for war yang merupakan gabungan dari beberapa dimensi penting, yaitu sumber daya ekonomi dari persediaan pemerintah yang ada untuk menggerakkan militer yang diarahkan oleh organisasi pembuat strategi, yang direkrut, dipersenjatai dan dilatih oleh administrasi militer dimana akan berjalan sesuai dengan intelegensi informasi, yang telah mengalami proses pemikiran dan pemaknaan secara bersungguh-sungguh melalui teori strategi dan doktrin. Bisa dilihat terdapat beberapa poin dari kategori ini, yaitu dimensi ekonomi dan logistik, dimensi organisasi, dimensi administrasi militer, dimensi informasi dan intelegensi, dimensi teori strategis dan doktrin serta dimensi teknologi.

Dimensi Informasi dan intelegensi merupakan dimensi yang berhubungan dengan perolehan informasi tentang musuh dan juga adanya tipu muslihat atau *deception*. Prospek strategi dapat diperkirakan melalui informasi yang telah didapatkan dan juga inteligensi yang ada. Kemudian dimensi yang lain adalah dimensi teori strategis dan doktrin. Ide strategis yang ada selalu mempunyai teori strategis pada pembuatannya, pengambilan keputusannya serta pelaksanaannya. Teori strategi mengajarkan untuk berfikir mengimplementasikan keadaan, hubungan masalah-masalah, kemungkinan yang ada dan semuanya yang berkaitan dengan berfikir intelek, sedangkan doktrin menyediakan kepercayaannya. Doktrin mengajarkan apa yang harus dipikirkan dan apa yang harus dilakukan daripada

bagaimana untuk berfikir dan bersiap untuk melakukannya seperti teori strategis. Dimensi yang terakhir adalah dimensi teknologi, merupakan dimensi yang penting dan bersifat permanen. Teknologi sebagai senjata atau sebagai alat untuk mendukung persenjataan tidak menentukan hasil perang akan tetapi teknologi mempunyai dimensi yang penting.

Meskipun dalam dimensi *preparation for war* lebih condong pada penjelasan strategi perang, namun dalam hal ini penting diketahui bahwa dalam penerapannya dimensi tersebut dapat menjelaskan maksud yang tersimpan dalam sebuah karya seni berbentuk film. Bahwa sebuah film yang dibuat dengan mengadopsi sejarah masa lalu menggunakan sejumlah informasi inteligensi untuk menyebarkan doktrin dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi yang dimaksudkan tidak hanya teknologi penunjang mesin militer namun teknologi modern yang memiliki kesamaan target yaitu menyerang masa. Masa disini adalah masyarakat dunia sebagai penikmat film, sehingga melalui film tersebut masyarakat akan terkena pengaruh pesan yang tersimpan dalam film yang bersifat propaganda. Pesan ini yang kemudian dipahami masyarakat luas dan menjadi pengetahuan dasar yang semakin membuka peluang sebuah doktrin baru berkembang dalam melihat objek yang dicoba ditampilkan sutradara dalam film tersebut.

Sesuai dengan dimensi strategi *people and politics* dan *preparation for war*. Pertama dikaitkan dengan dimensi informasi dan inteligensi, prospek strategi dapat diperkirakan melalui informasi yang telah didapatkan dan juga intelejensi yang ada. Dalam penyampaian pesan yang berusaha dikemukakan film ini adalah

bagaimana mengkonstruksikan pola pikir masyarakat dunia tentang bagaimana kekuatan Amerika di Iran dalam krisis sandera para diplomatnya. Kekuatan dalam membawa setiap penontonnya ke dalam suasana heroik yang problematis membuatnya menuai respon positif dan negatif dari berbagai pihak. Informasi yang didapat dalam pembuatan film diolah sedemikian rupa sehingga mampu dinikmati dalam sajian hiburan adalah cara tersendiri yang melintas batas budaya di dalam sebuah komunitas masyarakat dunia, dimana film dapat dinikmati siapapun dan kapanpun mereka berada.

Kedua, dimensi teori strategis dan doktrin. Ide strategis yang ada selalu mempunyai teori strategis pada pembuatannya, pengambilan keputusannya serta pelaksanaannya. Teori strategis mengajarkan untuk berfikir mengimplementasikan keadaan, hubungan masalah masalah, kemungkinan yang ada dan semuanya yang berkaitan dengan berfikir intelek. Untuk melihat keadaan di masa ketika penyanderaan terjadi, sutradara mengambil setting di Timur Tengah dengan segala suasana yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Hubungan masalah para diplomat yang ditangkap dan berusaha melarikan diri dengan agen CIA yang secara rasional mengupayakan pembebasan yang disajikan dengan gaya intelek barat. Sedangkan doktrin sendiri akan menyediakan kepercayaannya. Doktrin mengajarkan apa yang harus dipikirkan dan apa yang harus dilakukan daripada bagaimana untuk berfikir dan bersiap untuk melakukannya seperti teori strategis. Secara tidak langsung penonton akan mengikuti setiap alur cerita yang di dalamnya terdapat maksud yang terkandung bahwa kekuatan dan intelek ala Amerika telah berhasil membebaskan tawanan sandera. Tanpa secara sadar doktrin tersebut

sedikit demi sedikit mengubah realita ada. Perubahan pandangan tersebut lantas dapat mempengaruhi pola perpolitikan pihak yang bersangkutan dengan munculnya kebijakan-kebijakan baru. Seperti tanggapan Iran dengan dibuatnya film baru dengan tema yang sama.

Dimensi yang terakhir adalah dimensi teknologi, merupakan dimensi yang penting dan bersifat permanen. Teknologi sebagai senjata atau sebagai alat untuk mendukung persenjataan tidak menentukan hasil perang akan tetapi teknologi mempunyai dimensi yang penting. Teknologi disini dikaitkan dengan teknologi modern seperti halnya teknologi informatika, media massa baik cetak maupun elektronik dll. Kemudian bagaimana sebuah berita sampai kepada target yang dituju adalah peran media masa sebagai teknologi masa kini. Di belahan bumi yang lain seorang dapat melihat berita dan informasi yang berusaha disampaikan oleh sang penyampai dengan akses teknologi tanpa harus mendatangi tempat kejadian. Inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak pembuat film *Argo* dalam proses penyampian pesan secara efektif selain dari tujuan komersial. Selain itu teknologi penyiaran membuat sebuah kejadian memiliki dimensi tambahan dalam bentuk tekanan masyarakat.⁶ Di tengah perkembangan teknologi dunia yang semakin mutakhir, film di bawah payung *Hollywood* ini menyajikan berbagai bentuk teknologi audio visual yang berkelas. Pemirsa seolah dibawa ke medan pertempuran beberapa puluh tahun silam yang problematis.

⁶ Sukawarsini Djelantik, *Op. Cit.* Hal.17

2. Propaganda

Propaganda sesungguhnya merupakan bentuk klasik, atau cikal bakal dari diplomasi kebudayaan, karena nilai-nilai sosial ideology suatu bangsa, yang dianggap sebagai nilai kebudayaan menjadi bahan pokok untuk disampaikan kepada bangsa lain, propaganda hingga kini masih juga dianggap sebagai alat diplomasi yang sangat populer. Kata propaganda berasal dari kata dasar “*propagate*” yang berarti penyebaran, memperbanyak, atau mengembangbiakkan.

Propaganda merupakan istilah yang mengandung dua hal mendasar. Pertama, proses penyampaian pesan biasanya berhubungan dengan situasi tertentu. Misalnya dalam kondisi perang, dimana suatu negara yang terlibat peperangan akan mengerahkan upaya untuk mempengaruhi mentalitas psikologis rakyat dan tentaranya sendiri.

Kedua, proses penyampaian informasi cenderung manipulatif untuk mempengaruhi mentalitas psikologis rakyat dan mengangkat citra pihak tertentu yaitu CIA. Propaganda media masa merupakan salah satu cara yang efektif sehingga mampu menjangkau para penonton di semua lapisan masyarakat. Karakter propaganda adalah menggunakan metafora, bentuk kalimat yang mengubah suatu pengertian dari suatu objek atau aktivitas yang bisa digambarkannya menjadi pengertian lain yang dapat merupakan isyarat melalui

implikasi atau analogi.⁷ Fasilitas teknologi dan akses yang semakin terpenuhi sangat dimungkinkan dapat menyebarkan film ini dengan mudah dan cepat.

Ada beberapa tehnik propaganda menurut Decker yang biasa digunakan diantaranya adalah :

Name Calling, Glittering Generalities, Testimonial, Transfer, Card Stacking, Plain Folks, dan Bandwagon Technique.

a. *Name Calling*

Name Calling adalah pemberian julukan atau sebutan dalam arti yang buruk.

Dengan maksud untuk menurunkan derajat nama seseorang atau prestise sesuatu ide di muka umum. Sebutan seperti “bunglon”, “yahudi”, lintah darat”, “pengacau”, dan sebagainya terhadap seseorang atau sesuatu pihak adalah tidak lain bermaksud untuk memberikan julukan karakteristik yang bersifat menurunkan derajat.⁸ Terkandung unsur mengagungkan, merendahkan atau menghina, dan membuat lelucon atau bahkan membodohkan.

Julukan untuk sesuatu menjadi cukup berpengaruh dalam sebuah tayangan yang disajikan untuk publik. Citra sebuah subjek akan cenderung dilihat dari julukan yang diberikan di dalam produksi film atau bahkan julukan tersebut akan muncul setelah masyarakat menyaksikan proses tokoh protagonis dan antagonis. Sesuai dengan teknik *Name Calling*, film *Argo* sebagai representasi dari kekuatan

⁷ James E. Comb- Dan Nimmo, 1994, *Propaganda Baru Kediktatoran pPerundingan Dalam Politik Masa Kini*, Remaja Rosadakarya, Bandung, hlm. 8

⁸ Drs. Sunarjo dan Dra. Djoenaesih S. Sunarjo, 1995, *Himpunan Istilah Komunikasi Edisi Ketiga*, Liberty, Yogyakarta, hlm. 203

Amerika Serikat mendapat nama baik sehingga julukan *supper power state* tetap bertahan. Dengan harapan agar dunia mengagungkan kekuatan Amerika dan memandang Iran dari sisi negatif dari sudut pandang film tersebut. Dalam kelanjutan cerita yang diadopsi dari kisah nyata ini, film *Argo* memposisikan pemeran utama yang memikul nama CIA dalam perannya sebagai aktor yang berpendirian teguh dengan misi awal yaitu membawa pulang para sandera yang dicari oleh para tentara Iran. Meskipun dalam menjalankan misinya banyak halang rintang yang berpotensi menggagalkan upaya Tony Mendez selaku agen CIA yang sendirian berjuang dalam peliknya keadaan di medan perang.

Pemikiran yang dibawakan sang pemeran utama yang tegas dan rasional kemudian membawanya pada titik dimana dalam satu kondisi yang berbahaya seorang agen CIA dapat mengambil keputusan yang berakibat fatal dengan mempertaruhkan keselamatan jiwanya serta para sandera. Namun dengan segala resiko tersebut, seorang agen saja yang dapat dikatakan membelot dari pemerintah pusat akhirnya dapat berhasil menyelamatkan para korban sandera tanpa menggunakan kontak senjata dan fisik.

Pesan inilah yang pada gilirannya akan tertanam dalam pemikiran masyarakat bahwa seorang agen saja dapat menyelesaikan misi dengan sempurna. Masyarakat kemudian berasumsi bahwa kecerdikan Tony Mendez mampu mengatasi masalah tersebut karena dia seorang agen dari CIA adalah bukanlah orang yang biasa-biasa saja, dia haruslah seorang ahli yang mampu bekerja dalam sebuah sistem inteligen Amerika. Sistem pertahanan Amerika seperti CIA dapat menjadi salah satu dari sekian banyak sistem pertahanan di bawah Departemen Pertahanan sebagai tolak

ukur bagaimana kekuatan Amerika dalam hal keamanan. Sehingga gelar “Polisi Dunia” akan tetap melekat dalam diri Amerika dengan sebagai pesan yang dibawa oleh film tersebut.

b. *Glittering Generalities*

Suatu teknik dimana seorang propagandis (orang yang melakukan kegiatan propaganda) menonjolkan gagasannya dengan sanjungan-sanjungan Agung seperti penggunaan kata-kata atau kalimat “demi keadilan dan kebenaran” atau “demi membela kaum tertindas” dan sebagainya.

Propagandis dalam hal ini mengidentifikasikan dirinya atau gagasannya dengan segala apa yang serba luhur dan agung.⁹ Atau dapat juga diartikan untuk menyamakan sesuatu yang dipropagandakan dengan tujuan mulia, luhur, dan biasanya menggunakan pernyataan-pernyataan yang mengesankan kebajikan. Pelaku propaganda berusaha membangkitkan perasaan cinta, keikhlasan dan perasaan terlibat langsung kepada hati masyarakat terhadap program atau kepentingan tertentu.¹⁰

Dapat dilihat pula dalam film *Argo* disebutkan dalam beberapa adegan bahwa misi penyelamatan didasarkan atas pembelaan hak asasi manusia terhadap aksi kekerasan yang dilancarkan oleh revolusioner Iran. Penyanderaan terhadap 6 diplomat asing dinyatakan sebagai tindak kekerasan internasional yang harus

⁹ *Ibid.* hal 92

¹⁰ Nurdiana, *Pengertian Propaganda*, FIB UI, 2009, Jakarta, diakses dalam lontar.ui.ac.id/file?file=digital_12345-RB08N438p-Pengajaran Bahasa-Literatur.Pdf (SECURED)

segera diselesaikan. Dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan negosiasi akhirnya dengan mengusung dasar perdamaian dunia dan membela hak asasi manusia serta menghormati hak kebebasan duta besar sebuah negara di negara asing, operasi penyelamatan pun dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menggunakan agen rahasia CIA.

Film *Argo* mencoba membawa asas yang luhur sebagai latar belakang upaya penyelamatan sejumlah korban sandera Iran di masa itu. Tampak dalam sejumlah peran tokoh dalam menyikapi dan memperlakukan korban yang berhasil kabur dari markas pemberontak Iran sehingga membutuhkan suaka dan jaminan keselamatan. Perlindungan tersebut diberikan oleh duta besar Belanda dengan bersedia menerima mereka di kediaman dinas kedutaan besar Belanda untuk Iran atas dasar keselamatan manusia.

c. *Card-stacking*

Suatu teknik propaganda dengan cara menonjolkan hal-hal baiknya saja, sehingga publik/komunikan hanya dapat melihat dari satu segi saja.

Arti harfiahnya adalah penumpukan kartu. Dengan menggunakan emosi komunikannya maka seorang propagandis menutupi hal-hal yang sebenarnya dan selanjutnya mengemukakan sesuatu bukti yang palsu dan sebagainya. Fakta-fakta menjadi kabur dan sesuatu yang masih kabur menjadi seolah-olah suatu kenyataan.¹¹ Teknik ini mengarahkan masyarakat kepada keadaan pemikiran yang

¹¹ *Ibid.* hal 51

dikehendaki. Dalam teknik ini digunakan seni mengelabui, demi kepentingan kelompok, bangsa, perbuatan, kepercayaan, atau cita-cita.

Berdasarkan teknik tersebut bahwa film action yang disetting sedemikian rupa menarik memudahkan realita yang terjadi. Publik hanya dapat menyaksikan dari satu sudut pandang saja yaitu sudut pandang sebagai penonton. Tanpa perlu membandingkan atau menanyakan peristiwa yang sebenarnya terjadi atau bagaimana kronologi yang urut melalui sumber apapun. Apa yang dilihat adalah yang kemudian diserap sebagai sumber pengetahuan. Tidaklah banyak yang menyangka bahwa pemahaman yang dibalut dalam seni perfilman akan menjadi sudut pandang berfikir mereka kelak.

Film semacam ini mudah membawa emosi masyarakat masuk dalam alur cerita sehingga dengan segala kecacatan yang ada, sutradara menutupi hal-hal yang sebenarnya dan bahkan menutupi bukti yang didapatkan di lapangan. Kecacatan ini diartikan sebagai hal-hal yang sengaja dihilangkan dengan alasan demi kelancaran pembuatan film dan pertimbangan durasi.

Kesempatan ini mampu dimanfaatkan untuk mengarahkan masyarakat kepada keadaan pemikiran yang dikehendaki, baik dalam bentuk perbuatan maupun visi dan misi yang dibawa oleh setiap pemerannya. Misalkan ketika tentara Iran yang dengan radikal menghancurkan kantor kedutaan besar Amerika untuk Iran serta melancarkan tembakan beruntun di ruangan publik kantor, serta menembak staff dan menculik beberapa diantaranya. Menyusuri kota dengan teliti untuk mencari dan menangkap staf asing yang dianggap berbahaya. Dengan sikap

tentara Iran yang begitu radikal yang diceritakan dalam film ini, maka akan dapat dilihat bagaimana respon masyarakat ketika mereka melihat tayangan tersebut. Anggapan bahwa Iran adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas semua kejadian dan kerugian yang dialami para korban yang mayoritas adalah warga asing akan memasuki alam pikiran masyarakat.

d. *Bandwagon Technique*

Salah satu cara persuasi dengan cara generalisasi untuk mempengaruhi gerakan massa dengan mengatakan bahwa apa yang dikemukakan oleh komunikator telah diterima oleh seluruh masyarakat.

Teknik bandwagon tidak hanya digunakan dalam kegiatan persuasi akan tetapi juga dalam kegiatan komunikasi massa lainnya seperti misalnya pada propaganda. Teknik bandwagon bertujuan merangsang komunikannya dengan jalan agar mengikuti sikap pendapat dan tingkah laku orang terbanyak (mayoritas). Cara lain yang dilakukan ialah dengan cara menggembar-gemborkan sukses yang telah dicapai oleh seseorang atau oleh sesuatu hal.

Tujuan utama dari teknik bandwagon adalah menarik komunikasi yang masih ragu-ragu dimana pada umumnya ingin melihat dahulu siapa yang akan atau kira-kira menang kemudian memilih pihak atau akan menyesuaikan sikap, pendapat atau tingkah lakunya dengan apa yang dilakukan oleh orang banyak.¹² Teknik yang digunakan untuk membuat orang agar mengikuti tindakan banyak orang yang sudah sesuai dengan kehendak pembuat propaganda.

¹² *Ibid.* hal 44

Substansi dari *Bandwagon Technique* adalah kekuatan pengaruh dalam sebuah film yang menjadi salah satu nominasi film terbaik dalam *piala oscar* yang membuktikan bahwa film ini diminati masyarakat dengan menayangkan sisi problematis krisis sandera Iran. *Piala Oscar* menjadi batu loncat sebuah karya seni yang dihargai dunia serta dapat menjadi salah satu bukti bahwa apa yang dikemukakan komunikator dalam hal ini adalah sisi politis film, telah diterima oleh mayoritas masyarakat.

Selain sebagai sarana hiburan, film ini juga bermaksud memberitahukan kekuatan Amerika dan Iran. Tindakan heroik yang dilakukan Tony Mendez, kebaikan duta besar Kanada untuk Iran dan sejumlah pihak yang terlibat dalam upaya penyelamatan korban sandera Iran diharapkan mampu ditiru oleh masyarakat yang cinta perdamaian. Apalagi dengan suksesnya misi penyelamatan tersebut semakin menambah kesaksian mayoritas publik untuk meniru tindakan heroik yang tidak sembarangan orang dapat melakukannya.

Kesuksesan misi penyelamatan dalam film tersebut kemudian diharapkan mampu untuk memunculkan pemahaman bahwa tindakan yang dimonitori oleh Amerika dan badan pertahanannya mampu membawa dunia pada perdamaian. Pada gilirannya masyarakat dunia akan meniru tindakan Amerika yang terbukti dapat menyelesaikan misinya tersebut.

Terlepas dari teori propaganda itu sendiri, ada beberapa teknik yang dirasa sesuai dengan strategi propaganda film *Argo* yaitu, pertama teknik *Fear appeal*. Yakni teknik penyampaian pesan dalam komunikasi massa yang mengancam atau

membangkitkan rasa takut khalayak yang tidak hanya menyuguhkan teori namun juga dampak yang muncul. Dengan penyajian gambar yang menampilkan kekerasan (Fear Appeal yang kuat) bertujuan agar meningkatnya perubahan sikap atau ketegangan emosional karena akan meningkatkan ketertarikan dan menghasilkan perhatian dan pemahaman yang lebih besar.

Teknik ini dapat dipahami dari konstruksi keadaan tentara Iran yang dipersenjatai guna memburu warga asing dalam film ini menampilkan sisi kekerasan. Segi emosional terhadap pemerintahan Amerika yang diluapkan dengan penyerangan ke gedung kedutaan besar Amerika Serikat untuk Iran menyebabkan sebagian besar staff terbunuh dan mengalami cedera, bukan hanya warga asing namun juga warga negara Iran yang bekerja di gedung tersebut terkena imbasnya. Ketegangan yang terjadi akibat penyerangan tersebut menjadi kepanikan tersendiri bagi para penikmat film. Replika sejarah yang dimuat kembali dalam sebuah tayangan menyajikan kepanikan masyarakat akibat tindakan anarki pemberontak Irak. Dalam sudut pandang masyarakat sendiri menyoroti bahwa Iran adalah negara dengan tingkat kekacauan yang di luar kendali, menyebabkan kondisi dunia yang tidak aman yaitu dengan menyandera sejumlah warga asing dan klaim kepemilikan senjata nuklir berbahaya. Penyanderaan terhadap warga asing berarti melecehkan negara asal mereka, artinya menyatakan perang terhadap negara bersangkutan.

Rasa takut akan timbul dalam diri sebagian bahkan mayoritas penikmat film ini. Penyebabnya adalah perlakuan pemberontak Iran terhadap warga negara asing sehingga terkesan mengancam. Tidak hanya para korban yang merasa terancam,

namun masyarakat dunia yang menyaksikan tayangan tersebut meskipun dalam bentuk film akan merasa terancam dengan tindakan radikal Iran.

Kedua teknik *Obtain Disapproval* sebagai akibat dari alur cerita yang bisa dikatakan merugikan beberapa pihak. Ada beberapa pihak yang merasa dirugikan di sini, dimana kontribusi yang sebenarnya telah dilakukan ternyata tidak ditampilkan dalam film tersebut, seperti halnya New Zealand dan Inggris. Iran juga merasa dirugikan dengan tayangan yang memojokkan Iran sebagai pihak yang berseteru. Adanya rasa ketidakpuasan terkait isi dalam film yang berkaitan dengan sisi politis yang berpotensi memunculkan aksi baru. Sehingga ini dianggap serius oleh sebagian pihak.

3. Teori Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi militer, sosial, kesenian, dll dalam percaturan masyarakat internasional. Sarana diplomasi kebudayaan yang dipergunakan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, dan semua sumber daya manusia yang dianggap dapat menyampaikan isi dan misi politik luar negeri tertentu.

Diplomasi kebudayaan seringkali dipergunakan dalam dunia hiburan melalui media massa misalkan film. Segi persuasif yang ditonjolkan mampu menarik perhatian masyarakat modern. Seni dan keindahan yang belakangan

menjadi tren menjadi salah satu alat untuk memasuki ruang lingkup individu dan pola pikir yang mampu mempengaruhi politik. Tentang bagaimana pihak perfilman sendiri mampu mengolah data informasi kemudian dijadikan sebuah karya seni.

Komunikasi yang terjadi dalam dunia entertain seperti ini dapat dikategorikan sebagai diplomasi jalur kedua. Dicitrakan sebagai sebuah kegiatan oleh aktor-aktor non pemerintah, informal dan memiliki sifat tidak resmi dalam menangani konflik-konflik antar kelompok masyarakat yang bertujuan menurunkan ketegangan dengan cara persuasif salah satunya dengan jalur komunikasi.¹³ Tanpa adanya kekerasan paradigma baru muncul dan diterima oleh masyarakat.

Dunia perfilman yang berkembang pesat menginisiasi Amerika untuk menyebarkan kebudayaan barat. Sosialisasi politik berlangsung intensif lewat media massa, bahkan dapat menjangkau semua kalangan dari anak-anak sampai dewasa. Film *Argo* adalah salah satunya, masyarakat dapat mempelajari karakter dan memilih peran yang mereka agungkan. Tanpa banyak disadari bahwa ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat atas tokoh-tokoh yang memerankan suatu negara atau pihak tertentu bahkan implikasi dapat menjamah hubungan perpolitikan. Karakter yang diperankan pun beragam sehingga masyarakat akan mengenali berbagai tokoh dan semua hal yang ada di dalamnya seperti CIA, badan pertahanan Amerika, duta besar dan kantor kedutaan besar, pemberontak

¹³ Sukawarsini Djelantik, 2008, *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta, hlm.20

Iran dan sebagainya. Tidak hanya bentuk fisik saja namun juga karakter yang mereka ketahui. Tentang bagaimana setiap aktor menyikapi segala sesuatu.

Paradigma barat tentang bagaimana mencapai perdamaian dunia juga sedikit banyak diserap masyarakat melalui film ini. Penyampaian pesan melalui film akan mudah diserap oleh masyarakat karena bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan psikis mereka akan hiburan. Diterimanya pesan tidak membutuhkan pemikiran yang serius yang mudah membuat orang berpikir dua kali untuk sekedar mengetahuinya. Pesan bahwa Amerika memiliki sedemikian rupa cara untuk misi penyelamatan dan Iran adalah pihak yang mengacau karena ketidakpuasan atas tindakan Amerika terhadap negaranya.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengambil kesimpulan sementara bahwa film *Argo* dianggap sebagai film propaganda karena :

1. Membentuk opini publik dengan sebutan *super power state* dan mengangkat isu HAM yang cenderung menutupi fakta
2. Mempengaruhi gerakan massa dengan memanfaatkan respon masyarakat sehingga menimbulkan ketegangan emosional dan kerugian

E. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian tersebut penulis akan membatasi jangka waktu yang diawali tahun 2012. Tahun 2012 digunakan sebagai awal penelitian karena di tahun tersebut merupakan awal rilisnya film *Argo*. Tahun 2013 film *Argo* dinobatkan

sebagai peraih piala oscar di ajang bergengsi *Academy Award* yang menampilkan deretan film terbaik berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu juga mengundang respon dari beberapa negara terutama Iran dengan membuat film tandingan versi Iran.

F. Metode Penelitian

1. Unit Analisa

Penulisan penelitian ini menggunakan unit analisa masyarakat. Dimana film tersebut diinisiasi dari entitas sekelompok masyarakat untuk ditujukan kepada masyarakat dunia.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Menggunakan metode kualitatif
- b. Menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
- c. Mencari keterangan dari jurnal dan berita internasional
- d. Browsing situs dan website terkait

3. Metode Analisis Data

Teknik ini menggunakan teknik deduktif. Teori-teori yang dipaparkan akan dibuktikan dengan rinci berdasarkan data dan fakta yang didapatkan.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa sebuah karya seni film dapat digunakan sebagai alat propaganda. Sehingga berdampak pada dinamika perubahan pandangan masyarakat dunia atas Iran dengan sarana yang semakin

populer di era globalisasi yaitu dunia perfilman. Informasi yang diperoleh masyarakat melalui media film cukup mempengaruhi perubahan sosial dan politik suatu bangsa. Sudut pandang positif maupun negatif telah ditunjukkan oleh sebagian pihak yang bersangkutan. Mulai dari perubahan kebijakan politik sampai pada persaingan dalam dunia perfilman.

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan

Bab II menjelaskan bagaimana kemunculan film *Argo* sebagai representasi Amerika Serikat

Bab III menjelaskan film *Argo* sebagai film propaganda

Bab IV menjelaskan dampak dan respon masyarakat terhadap film yang berhasil meraih piala oscar tahun 2013

Bab V menjelaskan kesimpulan mengenai film *Argo* sebagai film propaganda yang bertujuan untuk merekonstruksi pandangan dunia